



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Pemahaman Orangtua Terhadap Dimensi Perkembangan Budaya Dan Spiritualitas Anak Sekolah Dasar

Analysis of Parents' Understanding of the Dimensions of Cultural and Spiritual Development of Elementary School Children

Salma Nurhaliza Darmansyah^{1*}, Rosdillah Eka Putri², Anggun Nur Andiany Wiyoso³, Fiddini Nafa Eka Rohmaningsih⁴, Laili Lutfianah⁵, Laras Ayu syahrani⁶, Annisa Yumna Rizq⁷, Wina Mustikaati⁸

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, salmadarmansyah.91@upi.edu

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, rosdillaheka4@upi.edu

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, anggun14andiany@upi.edu

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, fiddini.nafa8@upi.edu

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, laili.lutfianah43@upi.edu

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, larasayu05@upi.edu

⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, annisa.yumna3007@upi.edu

⁸Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, winamustika@upi.edu

***Corresponding Author: E-mail: salmadarmansyah.91@upi.edu**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Dasar,
Pemahaman Orang Tua,
Perkembangan Budaya,
Perkembangan Spiritual,
Sekolah Dasar, Era Digital

ABSTRAK

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, fisik, sosial, emosional, budaya, spiritual, dan intelektual. Namun, arus globalisasi dan dominasi media digital telah menggeser nilai-nilai budaya lokal serta melemahkan dimensi spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman orang tua terhadap perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik survei terbuka dan wawancara ringan pada 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman orang tua berada pada kategori sangat tinggi (83,48%), dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai tersebut juga sangat tinggi (80,07%). Temuan ini mengindikasikan kesadaran yang kuat, namun penerapan sehari-hari masih menghadapi kendala seperti tingginya penggunaan gadget dan minimnya integrasi nilai budaya-spiritual di rumah. Pembahasan menyoroti bahwa penguatan nilai tersebut memerlukan kolaborasi konsisten antara keluarga

Keywords:

elementary education, parental understanding, cultural development, spiritual development, digital era

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8403

dan sekolah, pendampingan media digital, serta penyediaan kegiatan alternatif yang sarat nilai budaya. Dukungan lingkungan sosial dan program sekolah berbasis kearifan lokal terbukti membantu internalisasi nilai secara berkelanjutan. Kesimpulannya, keberhasilan penanaman nilai budaya dan spiritual memerlukan sinergi keluarga sekolah serta strategi pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan era digital.

ABSTRACT

Elementary education serves as a strategic foundation for fostering children's holistic development, encompassing academic, physical, social, emotional, cultural, spiritual, and intellectual dimensions. Nevertheless, the rapid pace of globalization and the pervasive influence of digital media have contributed to the erosion of local cultural values and a decline in children's spiritual engagement. This study aims to examine parents' understanding of cultural and spiritual development in elementary school children and to identify the factors influencing such understanding. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through open-ended questionnaires and semi-structured interviews with 30 purposively selected respondents. The results indicate that parents' understanding reached a "very high" category (83.48%), and children's behaviors reflecting these values also achieved a "very high" category (80.07%). Despite this strong awareness, challenges persist, particularly in managing excessive gadget use and in integrating cultural and spiritual values into daily family life. The discussion emphasizes that sustaining these values requires consistent collaboration between families and schools, effective digital media supervision, and the provision of alternative, culturally enriched activities. Furthermore, social environmental support and school programs grounded in local wisdom significantly contribute to value internalization. In conclusion, the cultivation of cultural and spiritual values demands strong family school synergy and adaptive parenting strategies to address the complexities of the digital era.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Idealnya, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mendorong perkembangan fisik, sosial, emosional, budaya, spiritual, dan intelektual secara seimbang (Maulana et al., 2025). Sekolah sebagai lembaga formal pertama bagi anak diharapkan mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman budaya, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterlibatan semua pihak, terutama keluarga dan masyarakat, sangatlah penting (Widodo et al., 2024). Hal ini sejalan dengan model ekologis Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara sistem rumah, sekolah, dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak secara holistik (Astari et al., 2024).

Namun, dalam realitas sosial saat ini, perkembangan budaya dan spiritualitas anak menghadapi tantangan besar akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Anak-anak usia sekolah dasar kini semakin mudah terpapar budaya global melalui gadget, media digital, dan internet. Paparan tersebut secara tidak langsung mulai menggeser nilai-nilai lokal, moral, dan

spiritual yang seharusnya diperoleh anak dari interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Puspita, 2024). Anak-anak cenderung lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap lebih praktis dan modern, sementara minat terhadap budaya lokal semakin menurun (Desfriyati, 2022). Pergeseran ini turut melemahkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, empati, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru (Jadidah, 2023).

Dampak negatif dari dominasi budaya digital juga terlihat dalam hilangnya kedekatan anak dengan bahasa daerah, tradisi, serta norma-norma lokal yang seharusnya dikenalkan sejak dini. Intensitas penggunaan gadget telah mengikis nilai-nilai budaya Sunda seperti *silih asih*, *silih asih*, dan *silih asuh*, yang sebelumnya menjadi bagian penting dari pendidikan moral dalam keluarga (Yulia et al., 2023). Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak pun ikut terdampak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengalami penurunan empati, lebih egois, dan sulit menjalin hubungan sosial (Aviani et al., 2024). Dalam konteks ini, kemampuan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual melalui interaksi dengan lingkungan langsung menjadi semakin berkurang.

Di tengah kondisi tersebut, keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi budaya dan spiritualitas anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir, orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir, nilai, dan cara pandang anak terhadap kehidupan (Arsini et al., 2023). Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar meniru perilaku, menyerap nilai, serta mengembangkan orientasi spiritual dan budaya yang menjadi bagian dari identitas dirinya (Subagia, 2021). Oleh karena itu, pemahaman dan perhatian orang tua terhadap perkembangan budaya dan spiritual anak menjadi sangat krusial.

Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap nilai budaya dan spiritual anak semakin terabaikan, terutama karena dominasi orientasi akademik. Banyak orang tua lebih menghargai nilai rapor dan prestasi kognitif dibandingkan penguatan karakter dan identitas budaya (Meilianti & Nahuda, 2024). Sebagian besar orang tua di wilayah urban bahkan menyerahkan pendidikan spiritual kepada sekolah, tanpa memberikan penguatan atau pembiasaan yang konsisten di rumah (Himmah & Fitriani, 2025). Sebaliknya, anak-anak yang aktif terlibat dalam aktivitas budaya dan spiritual bersama keluarga menunjukkan tingkat kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi (Yush Nawwir & Laelah, 2025).

Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan dalam cara orang tua memandang pentingnya nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan anak. Tidak sedikit orang tua merasa telah menjalankan tanggung jawabnya cukup dengan menyekolahkan anak di tempat yang unggul secara akademik, tanpa memastikan apakah lembaga tersebut juga mengembangkan dimensi budaya dan spiritual anak (Tine et al., 2024). Bahkan, waktu anak sering kali tersita untuk aktivitas akademik tambahan seperti les dan tugas sekolah, sementara eksplorasi nilai-nilai lokal dan penguatan spiritual cenderung diabaikan.

Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terhadap pemahaman orang tua mengenai perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar. Cara pandang ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh asumsi pendidikan yang dianut, baik secara sadar maupun tidak. Sebagai contoh, asumsi nativisme menyatakan bahwa anak memiliki potensi bawaan yang akan berkembang secara alami tanpa perlu banyak intervensi lingkungan (Isa et al., 2022). Namun, meskipun faktor bawaan penting, lingkungan tetap berperan dalam mengoptimalkan potensi anak. Sebaliknya, asumsi empirisme melihat anak sebagai kertas kosong yang seluruh perkembangan dan nilai-nilainya dibentuk oleh pengalaman lingkungan (Rahayu et al., 2022). Sementara itu, asumsi konvergensi memadukan keduanya, bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan dukungan lingkungan yang tepat (Suryadi, 2025).

Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari cara pandang mereka terhadap pendidikan secara keseluruhan. Cara pandang ini mencerminkan sejauh mana orang tua menilai pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, budaya, dan spiritual dalam proses tumbuh kembang anak. Ketika pendidikan hanya dipahami sebagai pencapaian akademik semata, maka nilai-nilai budaya dan spiritual rentan terabaikan dalam kehidupan anak sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana orang tua memaknai dan memprioritaskan dua dimensi tersebut dalam konteks keseharian, terutama di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal dan religius. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dan menghadirkan pemahaman baru mengenai peran orang tua dalam pembentukan nilai budaya dan spiritual anak sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman orang tua terhadap dimensi perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar, sekaligus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perhatian mereka dalam mendampingi perkembangan kedua dimensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua memahami perkembangan budaya dan spiritual anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat perhatian orang tua dalam pengasuhan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual dalam konteks pendidikan anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman langsung para responden secara mendalam dan kontekstual, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan pandangan responden secara holistik berdasarkan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui angket terbuka yang terdiri dari 2 bagian pertanyaan yaitu bagian pertama latar belakang yang terdiri dari 10 nomor pertanyaan dan

bagian kedua pertanyaan eksploratif yang terdiri dari 10 nomor pertanyaan, dirancang untuk mendorong responden menjelaskan pandangannya secara bebas tanpa tekanan, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan kontekstual. Selain itu, angket ini digunakan untuk memperdalam jawaban responden dalam suasana santai, serta pengisian Google Form dengan skala Likert 1–5 guna mengukur sejauh mana orang tua memahami dimensi budaya dan spiritual yang menjadi fokus penelitian, di mana skor 1 berarti “sangat tidak setuju” dan skor 5 berarti “sangat memahami” (Nasrah, 2023).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 27 orang tua siswa sekolah dasar, terdiri dari ayah dan ibu, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pendidikan anak. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan identifikasi, pengkodean, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan dari tema-tema yang muncul (Adelliani, et al., 2023). Sementara itu, data hasil dari skala Likert diolah secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, persentase, dan distribusi skor untuk memberikan interpretasi mengenai tingkat pemahaman responden secara terukur. Pendekatan gabungan ini diharapkan dapat memperkuat interpretasi hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh lebih komprehensif dan valid.

HASIL

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini diawali dengan pemaparan karakteristik latar belakang responden yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Karakteristik tersebut mencakup jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan terakhir. Penyajian data dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, sehingga memudahkan interpretasi terhadap profil responden yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	21	77,8%
	Laki-laki	6	22,2%
Usia	Di atas 45 tahun	10	37,0%
	36-45 tahun	10	37,0%
	25-35 tahun	7	25,9%
Pendidikan	S1	15	55,6%
	SMA/Sederajat	9	33,3%
	SMP	2	7,4%
	S2/S3	1	3,7%

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 77,8% responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan laki-laki hanya 22,2%. Dari segi usia, jumlah terbesar berasal dari kelompok di atas 45 tahun dan 36–45 tahun, masing-masing 37,0%, sementara 25–35 tahun sebesar 25,9%. Dari segi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan S1 (55,6%), diikuti SMA/Sederajat (33,3%), SMP (7,4%), dan S2/S3 (3,7%). Hal ini menunjukkan responden memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, dengan mayoritas berada pada rentang usia dewasa hingga menjelang lansia.

Analisis Skor dan Persentase

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua dan perilaku anak dalam mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual, baik secara terpisah maupun secara keseluruhan. Penilaian dilakukan pada dua variabel utama, yaitu *Pengetahuan Orang Tua* (P1–P10) dan *Perilaku Anak* (P11–P20). Penghitungan skor dilakukan menggunakan rumus dari Purwanto (dalam Papendang 2025) yang kemudian dikonversi menjadi persentase untuk menentukan kategori interpretasi berdasarkan kriteria Suharsimi Arikunto (dalam Papendang 2025). Skor pada masing-masing variabel dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh terhadap skor maksimal, kemudian dikalikan 100 persen. Hasil perhitungan ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, mulai dari *Sangat Rendah* hingga *Sangat Tinggi*, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi capaian responden pada setiap variabel.

Rumus menentukan Persentase Minat Belajar Mahasiswa sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\% =$$

Keterangan:

P = Persentase skor

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal (Jumlah item × jumlah responden × skor maksimum Likert)

Tabel 2. Interpretasi Persentase

Persentase	Interpretasi
80% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 79%	Tinggi
60% - 69%	Sedang
50% - 59%	Rendah
0% - 49%	Sangat Rendah

Suharsimi Arikunto (dalam Papendang 2025).

1. Variabel Pengetahuan Orang Tua

Analisis pada variabel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua memahami dan menyadari pentingnya pendidikan budaya serta spiritual dalam perkembangan anak. Perhitungan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah item pernyataan, jumlah responden, serta skor maksimal yang dapat diperoleh.

- Jumlah Item = 10
- Jumlah Responden = 27
- Skor Maksimal = $10 \times 27 \times 5 = 1350$
- Total Skor Diperoleh = 1127
- Persentase = $(1127 / 1350) \times 100\% = 83,48\%$
- Kategori = Sangat Tinggi

Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan budaya dan spiritual berada pada kategori sangat tinggi. Sebagian besar indikator memperoleh skor rata-rata di atas 83,48%, yang menandakan kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya lokal dan agama. Indikator tertinggi mengarah pada pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, sedangkan indikator terendah mengarah pada integrasi nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

2. Variabel Perilaku Anak

Analisis pada variabel ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana perilaku anak mencerminkan penerapan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian mencakup tingkat keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang sarat dengan nilai budaya lokal dan ajaran agama, serta kecenderungan mereka dalam memilih kegiatan yang membangun karakter positif. Perhitungan skor dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah item, jumlah responden, dan skor maksimal yang dapat dicapai.

- Jumlah Item = 10
- Jumlah Responden = 27
- Skor Maksimal = 1350
- Total Skor Diperoleh = 1081
- Persentase = $(1081 / 1350) \times 100\% = 80,07\%$
- Kategori = Sangat Tinggi

Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku anak dalam mencerminkan nilai budaya dan spiritual berada pada kategori sangat tinggi. Sebagian besar indikator memperoleh skor rata-rata di atas 80,07%, yang menandakan penerapan nilai-nilai budaya lokal dan agama sudah berjalan dengan baik. Indikator tertinggi mengarah pada keterlibatan anak dalam perayaan keagamaan, sedangkan indikator terendah mengarah pada kecenderungan anak untuk memilih penggunaan gadget dibandingkan aktivitas budaya atau keagamaan, yang memerlukan

perhatian lebih lanjut guna menumbuhkan minat pada kegiatan non-digital yang sarat nilai budaya.

3. Analisis Keseluruhan

Analisis keseluruhan dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai capaian responden pada kedua variabel, yaitu *Pengetahuan Orang Tua* dan *Perilaku Anak*. Penghitungan ini menggabungkan skor total dari kedua variabel, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya dan spiritual secara menyeluruh di lingkungan keluarga.

- Jumlah Item = 20
- Jumlah Responden = 27
- Skor Maksimal = $20 \times 27 \times 5 = 2700$
- Total Skor = $1127 (P1-P10) + 1081 (P11-P20) = 2208$
- Persentase = $(2208 / 2700) \times 100\% = 81,78\%$
- Kategori = Sangat Tinggi

Skor keseluruhan menunjukkan bahwa baik pengetahuan orang tua maupun perkembangan yang tercermin dalam perilaku anak berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang signifikan antara orang tua dengan perkembangan dimensi budaya dan spiritual anak sekolah dasar di lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

Pemahaman Orang Tua Terhadap Dimensi Perkembangan Budaya dan Spiritual Anak Sekolah Dasar

Dari data yang telah didapatkan melalui pengisian kuesioner, diketahui bahwa pemahaman orang tua terhadap dimensi perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 83,48%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya penguatan nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam konteks pendidikan, budaya merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, keyakinan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter dan identitas siswa (Sumarni et al., 2024). Budaya tidak hanya mencakup kesenian atau bahasa daerah, tetapi juga pola pikir, sikap hidup, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pengintegrasian unsur budaya lokal di sekolah dasar, seperti melalui cerita rakyat, permainan tradisional, atau upacara adat, terbukti dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap identitas budayanya (Saputra, 2023).

Perkembangan budaya anak mencakup nilai toleransi terhadap perbedaan, cinta tanah air, etika, dan keterampilan sosial. Orang tua memahami bahwa sikap-sikap tersebut penting untuk membentuk hubungan sosial yang harmonis dan membangun karakter anak agar menjadi warga negara yang mampu beradaptasi dengan keberagaman tanpa kehilangan jati diri.

Pemahaman ini juga mencakup aspek perkembangan spiritual yang, menurut Nasution (2023), merupakan dimensi esensial dalam pembentukan kesadaran moral, nilai-nilai kehidupan, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam perspektif pendidikan agama, perkembangan spiritual mencakup pembiasaan ibadah, perilaku akhlak mulia, serta hubungan yang harmonis dengan sesama dan alam sekitar (Dhori, 2022).

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang bermakna, sedangkan sekolah berperan memperkuatnya melalui pembelajaran agama, budaya sekolah yang positif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menonjolkan nilai-nilai tersebut. Meskipun pemahaman orang tua tergolong sangat tinggi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan pada integrasi nilai budaya dan agama dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menandakan perlunya upaya berkelanjutan dan kolaborasi erat antara keluarga dan sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan anak.

Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Budaya dan Spiritual Anak

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar adalah pengaruh media digital. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat membuat anak lebih tertarik pada hiburan digital seperti *game* atau media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan budaya atau keagamaan. Akibatnya, waktu anak untuk berinteraksi dengan keluarga atau terlibat dalam kegiatan tradisi menjadi berkurang. Kondisi ini menuntut orang tua untuk lebih aktif mengawasi penggunaan *gadget*, menetapkan batasan waktu, serta menyediakan alternatif kegiatan yang bermanfaat seperti membaca cerita rakyat, mengikuti perayaan adat, atau berpartisipasi dalam kegiatan ibadah (Fitriyani et al., 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital sangat penting agar anak tidak kehilangan minat pada nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi bagian dari identitasnya (Syafrina et al., 2022).

Tantangan lain adalah kesibukan orang tua, seperti tuntutan pekerjaan atau aktivitas yang sering kali membuat waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Padahal, interaksi langsung antara orang tua dan anak merupakan momen penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tanpa waktu yang cukup, pembiasaan seperti makan bersama sambil bercerita tentang budaya, mengajak anak mengikuti acara adat, atau membimbing mereka beribadah bersama akan jarang terjadi. Studi menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga, meskipun waktunya singkat, dapat berdampak positif pada perkembangan karakter anak, terutama jika dilakukan secara konsisten (Riany et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua perlu mengatur waktu secara bijak dan memprioritaskan kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual anak.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak dalam enam aspek utama, yaitu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Secara umum, ketika seorang anak mengikuti proses pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya pengetahuan akademik yang bertambah, tetapi juga seluruh aspek perkembangan dirinya akan bergerak ke arah yang lebih baik (Atikah, 2023). Namun, keberhasilan perkembangan ini tidak lepas dari faktor pendukung di luar diri anak, salah satunya adalah dukungan lingkungan sosial dan sekolah.

Dukungan lingkungan sosial dan sekolah memegang peran penting dalam menumbuhkan keterlibatan anak pada kegiatan yang menonjolkan nilai budaya dan spiritual. Sekolah yang memiliki program atau kegiatan terstruktur, seperti perayaan hari besar agama, lomba kesenian daerah, atau pembelajaran berbasis kearifan lokal, dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika sekolah kurang menghadirkan kegiatan yang mengangkat budaya dan spiritual, maka kesempatan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari akan berkurang, sehingga peran aktif orang tua dan masyarakat menjadi semakin penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Mendidik rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak merupakan salah satu peran penting orang tua dalam proses perkembangan anak. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi yang konsisten, selalu menghargai setiap hal yang dilakukan anak, tidak membandingkan kemampuan anak dengan anak lain, serta menjalin kedekatan emosional yang hangat. Dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial, disertai dengan penguatan dari kegiatan keluarga, menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak. (Afero, 2024)

Konsistensi dan kreativitas orang tua dalam melibatkan anak pada aktivitas yang sarat nilai budaya dan keagamaan seperti menghadiri acara adat, mengikuti ibadah bersama, atau menceritakan kisah teladan dapat menumbuhkan kebiasaan positif sekaligus mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan keterlibatan aktif dari keluarga, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam (Atikah, 2024) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki motivasi kuat untuk mendidik anak akan berupaya memberikan pembinaan secara menyeluruh, baik dalam aspek etika, moral, maupun akhlak. Dalam hal ini, keluarga menjadi pilar utama perkembangan anak sejak usia dini, yang menentukan baik buruknya pribadi anak di masa depan, serta memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter, beretika, dan memiliki akhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap perkembangan budaya dan spiritual anak sekolah dasar berada pada kategori sangat tinggi, baik dari aspek pengetahuan maupun pengamatan terhadap perilaku anak. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi tantangan, terutama akibat dominasi media digital, menurunnya interaksi tatap muka, serta minimnya dukungan lingkungan. Faktor yang memengaruhi perhatian orang tua meliputi latar belakang pendidikan, kesibukan pekerjaan, dan persepsi terhadap pentingnya nilai budaya dan spiritual dibandingkan pencapaian akademik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah melalui program pembiasaan yang terintegrasi. Dengan demikian, penguatan peran orang tua, dukungan lingkungan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi kunci dalam membentuk karakter dan identitas anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis tematik pada penelitian kualitatif. *Penerbit Salemba*.
- Afero, F., Setiawan, A. B., Tamami, B. (2024). Peran Orang Tua dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 1-10. DOI : <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.186>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36–49.
- Atikah, N. D., Salsa O., & Yarni, L. (2024). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(1), 35-42. DOI: <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.497>
- Aviani, D., Pranoto, Y. K. S., & Mulawarman, M. (2024). Early childhood empathy ability of gadget users. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 68–76.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318.
- Desfriyati, D., dkk. (2022). Menanamkan sikap mencintai budaya lokal di era globalisasi pada anak SD. *Asanka: Journal of Social and Education*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3939>
- Dhori, M., & Nurhayati T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal : elbidayah*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1>
- Elta, W. (2024). *Menelisik peran orang tua di era digital dalam perkembangan spiritualitas remaja usia 13–14 tahun di Dusun Buntu Lembang Buntu Tabang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Fitriyani, Y., Fauziyah, N., & Herawati, T. (2021). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1747–1755. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1177>

- Himmah, U., & Fitriani, W. (2025). Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Isa Anshory, M., Murtadho, I., & Nuryahya, I. (2022). Peserta didik dalam pandangan nativisme, empirisme, dan konvergensi. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>
- Jadidah, T. I., dkk. (2023). Pengaruh digital terhadap sosial budaya pada anak usia sekolah. *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner*, 2(4), 254–265. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>
- Kurniawan, K. (2023). Peran budaya Jawa dalam pendidikan anak: Perspektif ilmu parenting. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 199-216.
- Meilianti, T., & Nahuda, M. S. (2024). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Universitas Pahlawan*.
- Nasrah, N. (2024). Penggunaan Aplikasi Google Form Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN 019 Mambu Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar (Doctoral dissertation, IAIN Pare pare).
- Nasution, I., Siregar N., & Hasibuan B, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas V MIN Paringgonan . *Simpati*, 1(4), 60–67. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.448>
- Nawwir, Y., & Laelah, A. (2025). Strategi pembentukan karakter anak melalui pendekatan spiritual di Kelurahan Katangka. *Jurnal Global Edukasi*.
- Papendang, J. T. (2025). Analisis Deskriptif Minat Belajar Mata Kuliah Matematika Mahasiswa Semester 3 Program Studi PGSD STKIP Kristen Wamena. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, 3(1), 51-60.
- Puspita, L. R., dkk. (2024). Pengaruh globalisasi yang mengancam karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 071 Sukagalih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(12), 437–441. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i12.2801>
- Rahayu, N., et al. (2022). Pendidikan anak usia dini pada lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 886–894. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i10.1211>
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2022). Parenting practices and family quality time: Impact on children's socio-emotional development. *Early Child Development and Care*, 192(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1733940>
- Saputra, I. (2023). Peran pendidikan budaya dalam membentuk sikap toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 89–102. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Viktoria Melati, F., & Kusnanto. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37251/jer.v5i3.1330>
- Surahman, B. (2021). Korelasi pola asuh attachment parenting terhadap perkembangan emosional anak usia dini.
- Suryadi, S. (2025). The role of nature-based learning in developing early childhood creativity. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 23–33.

- <https://doi.org/10.91989/eab2cf45>
- Syafrina, R., Fadhillah, M., & Khairani, M. (2022). Peran orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 39–50. <https://doi.org/10.21009/jpaud.111.04>
- Tine, N., dkk. (2024). Peran orang tua dalam membentuk nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Pendas*.
- Yaasin, A., Hakim, E. R. N., & Gusmaneli, G. (2024). Penanaman nilai agama dan spiritual terhadap anak pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 943–949.
- Yulia, L., Suryani, Z., & Wahyuningsih, Y. (2023). The effect of using gadgets on children against Sundanese cultural values *Silih Asah, Silih Asih and Silih Asuh*. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 127–132.